

## KONSEP *TA'DIB* KH HASYIM ASYARI; AKTUALISASI KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Amirotun Nahdliyah<sup>1</sup>, Hepni<sup>2</sup>, Ubaidillah<sup>3</sup>, Diyah Nawangsari<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas KH Mukhtar Syafaat (UIMSAYA)

<sup>1</sup>[amirohnahdliyah@gmail.com](mailto:amirohnahdliyah@gmail.com), <sup>2</sup>[hepni@uinkhas.ac.id](mailto:hepni@uinkhas.ac.id),

<sup>3</sup>[gusbed1226@uinkhas.ac.id](mailto:gusbed1226@uinkhas.ac.id), <sup>4</sup>[dyahnawangsari@uinkhas.ac.id](mailto:dyahnawangsari@uinkhas.ac.id)

### ABSTRACT:

#### Received:

October 15<sup>th</sup> 24

#### Revised:

November 13<sup>th</sup> 24

#### Accepted:

December 24<sup>th</sup> 24

*This The Study of KH Hasyim Asy'ari's Concept of Ta'dib: Actualizing the National Education System Policy. This study aims to: (1) elaborate the concept of ta'dib according to KH Hasyim Asy'ari as presented in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, and (2) analyze and integrate the ta'dib concept as a framework for actualizing the National Education System (Sisdiknas) policy. This research employs a qualitative library research method using content analysis. The findings of the study are as follows: (1) The principles of ta'dib in KH Hasyim Asy'ari's thought emphasize the significance of education, the virtue of knowledge, the role of scholars ('ulama'), and the learning-teaching process. The ta'dib concept for students includes manners toward oneself, toward educators, and within the learning process. For educators, ta'dib includes manners toward themselves, toward the teaching-learning process, and toward their students. The ta'dib concept also encompasses literacy and scientific traditions, highlighting the importance of adab (ethical conduct) before knowledge and the need for a harmonious relationship between educators and students. (2) The concept of ta'dib is highly relevant to the goals of national education as outlined in Indonesian Law Number 20 of 2003. Thus, character education policy should not merely focus on academic achievement but also emphasize the development of noble character, morality, and social responsibility, in line with the pillars of the Character Education Strengthening Movement (PPK). The actualization of ta'dib includes fostering scientific traditions and enriching literacy—shaping a learning spirit not only for students but also for educators, who are expected to continuously develop and refine their competencies and expertise.*

### Keywords:

*Ta'dib Concept, Education Policy, National Education System*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

## PENDAHULUAN

Sebagaimana fenomena saat ini masalah pendidikan karakter di negara kita Indonesia seperti kekerasan, perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku kriminal masih tinggi. Permasalahan yang sering ditemukan di sekolah terkait rendahnya karakter kejujuran, kedisiplinan, sopan santun dan lain-lain masih menjadi masalah yang memperhatikan. oleh karenanya, dengan pendidikan karakter menjadikan individu tidak hanya akan menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan sikap yang baik terhadap sesama. Hal ini

mencerminkan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moral, yang akan membawa manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Hadir KH Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), memiliki pandangan yang khas dan mendalam mengenai pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa kecerdasan tanpa disertai moralitas yang baik dapat menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pembinaan ta'dib atau karakter sebagai fondasi utama dalam pendidikan.<sup>1</sup>

Konsep Ta'dib: Secara teoritis, KH Hasyim Asy'ari berlandaskan pada konsep "**ta'dib**", yang berarti memberikan tuntunan kepada pendidik dan peserta didik terhadap penanaman adab atau akhlak mulia. Dalam pandangan beliau, pendidikan harus meliputi pembentukan moral, etika, dan spiritualitas yang kokoh. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menempatkan adab di atas ilmu. Teori ini menjelaskan bahwa kecerdasan akademik harus sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Tanpa adab, ilmu yang dimiliki seseorang dapat menjadi bencana bagi diri sendiri dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini menjadi alasan utama mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting menurut KH Hasyim Asy'ari adalah karena manusia diciptakan bukan hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk berperan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual.

Kebijakan merupakan sebuah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Menurut Carl Friedrich, menyatakan tentang kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan seseorang, kelompok atau pemerintahan dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.<sup>2</sup> Dalam konsep kebijakan pemerintah hal ini Anderson (1979) menyatakan harus memiliki implikasi, yaitu; 1) yang menjadi titik perhatian dalam membicarakan kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter di Indonesia berorientasi pada

---

<sup>1</sup> Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. (1344). Hasyim Asyari. Jombang. Maktabah Atturost Al-Islamiyyah. Dijelaskan dalam kitab beliau Adabu 'Alim Wal Muta'allim,

<sup>2</sup>[https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod\\_resource/content/1/pengertian\\_kebijakan.html](https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/845/mod_resource/content/1/pengertian_kebijakan.html)

maksud dan tujuan; 2) suatu kebijakan tidak berdiri sendiri, tentunya kebijakan ini melibatkan kebijakan lainnya dan masyarakat; 3) kebijakan yang dibuat bukan berdasarkan keinginan, akan tetapi merupakan sebuah kebijakan yang semestinya harus diberlakukan oleh pemerintah terkait pendidikan karakter; 4) kebijakan dapat bersifat positif dan negatif, tentunya kebijakan yang akan diterapkan oleh pemerintah terkait pendidikan karakter ini akan membawa dampak positif dan menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat kita; 5) kebijakan harus berdasarkan hukum, sehingga yang telah ditetapkan memiliki wewenang masyarakat untuk mematuhiinya

Sebagaimana yang ada dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Islam (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>3</sup>. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak bersandarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya<sup>4</sup>, melalui sebuah proses harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter telah menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan, terutama di Indonesia.

Perkembangan literatur terkait “konsep ta’dib” merupakan pemikiran fundamental Syed Muhammah Naquib Al-Attas, dan Relevansinya dengan pemikiran pendidikan karakter bahwa ta’dib ini diterapkan pendidikan islam secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam mengharapka kaum muslimin sebagai SDM mampu mengatasinya dengan dasar alasan bahwa adab berkaitan dengan ilmu, ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika seorang guru tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan

---

<sup>3</sup> Syafira Masnu’ah, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS),” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.

<sup>4</sup>Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. September (2023): 1005–12.

dalam berbagai bidang<sup>5</sup> di era digital mempermudah siapa saja untuk mengakses informasi, guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan membimbing dan membantu peserta didiknya mengaplikasikan informasi khususnya terkait konsep ta'dib KH. Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas<sup>6</sup>.

Konsep ta'dib atau pendidikan karakter Dalam kitab "*Adabul 'Alim Wal Muta'alim*" bisa menjadi tuntunan bagi para pendidik dan peserta didik. Semua keterangan dalam kitab ini membawa kemanfaatan bagi semua pihak Stakeholders Pendidikan, karena Tanpa adab yang kuat, ilmu pengetahuan tidak akan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan secara keseluruhan. Dari deskripsi tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk dapat mendeskripsikan dan memerinci konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Untuk dapat menganalisis dan memperpadukan konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari dalam aktualisasi kebijakan Sisdiknas.

Penelitian mengenai menghasilkan temuan konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu 'Alim Wal Muta'allim* dan menganalisis serta memperpadukan konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari dalam aktualisasi kebijakan Sisdiknas. Penelitian ini penting karena konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari dalam kitab beliau telah memberikan kerangka filosofis dan etis yang mendasari pendidikan karakter. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ta'dib ini, sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dapat ditingkatkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan kajian dalam kitab "*Adabu 'Alim Wal Muta'allim*", KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dalam proses pendidikan, namun secara akademis belum begitu banyak yang mengungkapkan secara kongkrit dalam bagian karakter terhadap literasi dan tradisi ilmiah. Sehingga, dalam penelitian ini konsep tersebut menjadi keterbaruan (Novelty) dalam penelitian ini.

---

<sup>5</sup>Ida Mariana, Purniadi Putra, and Jaelani, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 163–76, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.

<sup>6</sup> <https://ejournal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/313/189>

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library reseach*. Pendekatan ini dilakukan dengan menggali berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran ta'dib KH Hasyim Asyari. analisis data penelitian pustaka (*library research*) menggunakan analisis isi (*content analysis*), penelitian membahas secara mendalam isi dari informasi tertulis atau tercetak, lalu menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Adapun sumber data yang digunakan meliputi dokumen-dokumen relevan yang mendukung konteks judul penelitian. Data primernya menggunakan kitab babon karangan (*Grand Theory*) beliau; kitab Adabul 'alim wal Muta'allim, selanjutnya menggunakan data dari artikel-artikel dari jurnal akademik diambil untuk memberikan analisis terbaru dan perspektif kritis mengenai tema yang diteliti, Selain itu, buku-buku yang membahas teori-teori pendidikan, kebijakan nasional, serta pengembangan karakter dalam pendidikan juga digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan menggabungkan berbagai sumber ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang holistik dan komprehensif, serta merefleksikan hubungan antara konsep *ta'dib* dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dengan melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, buku, laporan resmi, dan dokumen kebijakan. Dengan melakukan studi dokumen, peneliti dapat menggali informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis tersebut untuk memahami konteks, teori, dan praktik yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Proses ini mencakup penelusuran sistematis terhadap dokumen yang ada, pencatatan informasi penting, serta analisis konten untuk mengekstraksi ide-ide utama dan hubungan antara konsep-konsep yang relevan. Melalui teknik ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai isu yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Dan Rincian Konsep Ta'dib Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabu 'Alim Wal Muta'allim

Pendidikan karakter dalam perspektif KH Hasyim Asyari berakar kuat pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pembentukan akhlak, adab, dan tanggung

jawab moral. Beliau sangat menekankan pentingnya adab sebelum ilmu (akhlak sebelum pengetahuan) dalam sistem pendidikan. Konsep ini relevan jika kita kaitkan dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan karakter yang juga menjadi salah satu pilar kurikulum pendidikan Indonesia saat ini.<sup>7</sup>

Beberapa kajian konsep ta'dib KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim sebagai berikut:<sup>8</sup>

#### A. Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan

##### 1. Keutamaan Ilmu, Ulama (Pendidik) dan Proses belajar Mengajar

###### a. Keutamaan 'Ulama

Dijelaskan kriteria 'Ulama yang terpuji adalah 1) berniat mencari ridha Allah Swt, 2) mengamalkan ilmunya, 3) berperilaku terpuji, 4) tidak berorientasi/bertujuan kepada keduniaan. Terdapat beberapa indikator definisi 'ulama, anataralain:

- 1) 'Ulama adalah seseorang yang berderajat tinggi. QS. Al-Mujadalah:11.
- 2) Ulama' memiliki kedudukan yang tinggi sebagaimana yang dijelaskan pada firman Allah SWT. QS. Ali Imran:18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

- 3) 'Ulama adalah orang-orang yang takut (خشية) kepada Allah SWT sedangkan orang-orang yang takut kepada Allah SWT adalah sebaik-baiknya manusia. Hal ini dijelaskan pada QS. Fathir;28 dan al-Bayyinah: 7-8.
- 4) 'Ulama adalah sebagai pewaris Nabi SAW, Rasulullah SAW bersabda: العلماء ورثة الأنبياء . Derajat dan tingkatan ini kiranya sudah cukup untuk menunjukkan keagungan, kebanggaan, kemuliaan dan penyebutan 'ulama. Jika tidak ada tingkatan diatas tingkatan kenabian, berarti tidak ada yang lebih mulia diatas kemuliaan pewaris dari tingkatan kenabian (yakni 'ulama).

###### b. Keutamaan ilmu

Diantara keutamaan ilmu, sebagai berikut:

<sup>7</sup> Moh. Harun Al Rosid, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari Moh. Harun Al Rosid," *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 1–15.

<sup>8</sup> Asyari. Hasyim. Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Jombang. Maktabah Atturost Al-Islamiyyah

- 1) Tujuan berilmu adalah pengalaman ilmu, karena pengamalan adalah buah ilmu, kemanfaatan(faedah) nya usia, bekal untuk kehidupan di akhirat. Tujuan ilmu ini merupakan amaliah ilmu, dari sini terdapat kata mutiara “Ilmu amaliah dan amal Ilmiah”. Setiap ilmu harus diamankan, begitu juga amal harus dilandasi oleh ilmu.
  - 2) Mendapatkan kehidupan yang penuh keberkahan, maka pentingnya menjadi pendidikan seumur hidup (long life is education)
- c. Keutamaan Proses belajar mengajar, antara lain:
- 1) Hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik diilustrasikan oleh Rasulullah SAW sebagaimana jari telunjuk dan jari tengah.
  - 2) Bagi pendidik dan peserta didik, jadilah pecinta ilmu, jangan memilih pilihan lain agar tidak celaka
  - 3) Tinta-tinta ulama akan ditimbang di akhirat kelak, inilah motivasi Nabi SAW agar ulama memperbanyak karya tulis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ulama pada masa kejayaan Islam.
  - 4) Ibadah terbaik adalah ibadah yang dilandasi oleh pemahaman agama yang kokoh, baik dari segi akidah, syari’ah maupun akhlak
  - 5) Orang yang mencintai ilmu dan ulama tidak akan dicatat kesalahannya sepanjang hidup. Menghormati orang ‘alim sama dengan mengagungkan Allah swt, sebaliknya bahwa meremehkan orang ‘alim sama dengan merendahkan Allah swt
  - 6) Berbekal ilmu, kehidupan seseorang akan menjadi mulia, luhur, dekat dengan Allah swt dan berwibawa.
  - 7) Ilmu mengantarkan pada kejayaan; sedangkan kebodohan mengantarkan kepada kehancuran. Jadi peliharalah ilmu dan jangan mengotorinya dengan kemaksiatan
  - 8) Bergaul dengan orang-orang yang berilmu, niscaya akan menjadi hiasan, keuntungan dan hidayah ini yang paling penting.
  - 9) Belajar ilmu adalah kegiatan yang multi manfaat, mulai dari ibadah mahdha hingga ibadah ghairu mahdha.
  - 10) Kehidupan ulama merupakan rahmat bagi umat Islam, sedangkan wafatnya ulama merupakan keretakan bagi Islam.

- d. Keutamaan Tujuan Belajar adalah mencari Ridha Allah Swt dan senang-senang mendakatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini perlu ditanamkan dan menjadi kesadaran bagi para peserta didik. Sebagaimana pendapat para ulama bahwasanya “ apabila ilmu tidak membuat pemiliknya semakin bertakwa dan dekat kepada Allah swt, berarti itu menjadi tanda ilmu yang tidak bermanfaat bahkan membahayakan.

## **B. Konsep Ta'dib Bagi Peserta Didik**

### **1. Ta'dib Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri**

Terdapat 10 ta'dib (tata krama) para peserta didik terhadap dirinya; 1) Membersihkan hati dari akhlak tercela, 2) Memperbaiki niat belajar, 3) Memaksimalkan waktu untuk belajar, 4) Bersikap qonaah dalam sandang, pangan dan papan, 5) Mampu Menejemen (pengaturan) waktu dan tempat belajar, 6) Menyedikitkan makan dan minum, 7) Bersikap wira'i, menjaga diri dari syubhat dan haram, 8) Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa, 9) Mampu mengatur waktu tidur, istirahat, dan refreshing, 10) Mengurangi kadar pergaulan Yang tidak bermanfaat

### **2. Ta'dib Peserta Didik Terhadap Pendidik**

Pembahasan tentang ta'dib peserta didik terhadap pendidik, terdapat 12 kta'dib dalam pembahasan ini. Antara lain; 1) Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat, 2) Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, 3) Mengikuti/patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik, 4) Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, 5) Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, 6) Berpikiran positif kepada pendidik, walau bersikap kasar, 7) Memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik, 8) Memperhatikan tata-krama ketika satu ruangan dengan pendidik, 9) Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata-krama, 10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik, 11) Memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, 12) Bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi

### **3. Ta'dib Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran**

Adapun karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, terdapat 13 karakter. Antara lain: 1) Belajar ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, 2) Belajar Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Tata Bahasa, dst., 3) Menghindari perbedaan pendapat

para tokoh (ulama'), 4) Mengoreksikan materi pelajaran sebelum dihafalkan, 5) Mempelajari Hadits dan Ulumul Hadits dengan lengkap, 6) Memberi catatan hal-hal yang dinilai penting, 7) Mengikuti dan terlibat di majelis belajar sebanyak mungkin, 8) Bertata-krama di majelis dari awal hingga akhir belajar, 9) Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan, 10) Mentaati urutan giliran (antrean) belajar, 11) Bertata-krama ketika bertugas membaca kitab, 12) Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar, 13) Bergaul dengan rekan-rekannya disertai akhlak terpuji

### C. Konsep Ta'dib bagi Pendidik

#### 1. Ta'dib Pendidik Terhadap Dirinya Sendiri

Kajian terkait ta'dib pendidik terhadap dirinya sendiri, terdapat 20 kajian karakter. Diantaranya; 1) Bersikap muraqqabah kepada Allah swt, 2) Bersikap khauf dan khasyyah kepada Allah swt, 3) Bersikap sakinah, tenang, 4) Bersikap wira'i, menjaga diri dari syubhat dan haram, 5) Bersikap tawadhu' dan rendah hati, 6) Bersikap khasyyah takut kepada Allah swt, 7) Bersikap tawakal kepada Allah Swt, 8) Tidak menjadikan ilmu sebagai media mencari dunia, 9) Mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu, 10) Bersikap zuhud dan qanaah, 11) Tidak berprofesi hina menurut syari'at dan adat, 12) Menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk, 13) Melaksanakan syariat Islam dan hukum dzahir, 14) Menegakkan sunah dan memadamkan bid'ah Dhalalah, 15) Memelihara sunah syar'iyah, seperti membaca al-Quran dan puasa, 16) Bergaul dengan masyarakat disertai akhlak terpuji, 17) Menghilangkan akhlak tercela, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, 18) Bersemangat menambah ilmu dan amal dengan ijtihad, 19) Tidak malu bertanya walau kepada orang yang lebih rendah, 20) Menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai

#### 2. Ta'dib Pendidik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pembahasan terkait ta'dib pendidik yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut: 1) Menyucikan diri dari hadas dan najis, 2) Menjaga performance dengan tujuan memuliakan ilmu, 3) Mengarahkan dan meluruskan niat belajar peserta didik, 4) Memperluas penyampaian ilmunya, 5) Senantiasa berdoa, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw sebagai berikut:

اللهم إني أعوذ بك أن أضل أو أضل، أو أزل أو أزل، أو أظلم أو أظلم، أو أجهل أو يُجهل عليّ، عزّ جارك وجيلّ ثناؤك ولا إله غيرك، بسم الله أمنت بالله إعتصمت بالله، وتوكلت على الله ولا حول ولا قوة إلا بالله . اللهم ثبتّ حناني وارزق الحقّ علي لساني

Selantunya;16) Senantiasa berdzikir kepada Alloh swt,hingga sampai di tempat belajar (majelis), 17) Pendidik menjaga muru'ah, 18) Menjaga emosional yang berlebihan, 19) Pendidik mampu mengelola strategi belajar mengajar, 20) Pendidik memimpin doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, 21) Pendidik mampu memilih materi yang paling penting dan prioritas, 22) Pendidik menyampaikan materi dengan baik, komunikatif, fleksibel, dll, 23) Pendidik mampu menciptakan iklim belajar yang nyaman dan kondusif, 24) Pendidik mampu memecahkan problem solving peserta didiknya, 25) Pendidik dapat mengkondisikan proses pembelajaran dengan baik, agar tidak terjadi berlebihan dalam membahas ilmu, 26) Pendidik tidak disarankan menjawab pertanyaan di luar kemampuannya, 27) Pendidik hendaknya bersikap kasih sayang, 28) Pendidik juga memiliki rasa hormat terhadap pendidik yang lainnya, terutama dengan seniornya, 29) Pendidik mampu membuka dan menutup proses pembelajaran dengan baik, 30) Pendidik mampu menutup pembelajaran dengan doa penutup majelis sebelum beranjak keluar, 31) Pendidik harus profesional dalam menguasai materi yang sesuai dengan keahliannya

### 3. Ta'dib Pendidik Terhadap Pelajar

Indikator ta'dib pendidik terhadap peserta didiknya , sebagai berikut:1) Membaguskan niat, ikhlas karena Allah swt, 2) Membantu pelajar dari awal hingga akhir, 3) Membrosamai peserta didik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, 4) Memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi), 5) Mengajar dengan penuh semangat dan keahlian mengajar, 6) Rajin mengontrol hafalan dan pemahaman peserta didik, 7) Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, 8) Bersikap netral/demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua peserta didik tanpa diskriminatif, 9) Mengawasi (memonitoring) perilaku peserta didik, apabila melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka menjadi tugas pendidik untuk memperbaikinya, 10) Menjaga keharmonisan hubungan

antara pendidik dan peserta didik, 11) Pendidik memberi bantuan kepada peserta didik agar bisa fokus belajar, 12) Pendidik memperhatikan kehadiran atau absen peserta didik, 13) Bersikap tawadhu' kepada peserta didiknya, 14) Bertutur kata dan bersikap terpuji kepada peserta didiknya.

#### D. Konsep Ta'dib Terhadap Literasi dan Tradisi Ilmiah

Adapun konsep ta'dib terhadap berliterasi ini merupakan alat untuk mendapatkan ilmu, dan hal-hal yang berhubungan dengan berhasilnya mendapatkan ilmu tersebut, serta melakukan tradisi ilmiah. Terdapat 5 karakter literasi dan tradisi ilmiah, diantaranya;

1. Memiliki buku pelajaran,
2. Meminjamkan buku pelajaran, asalkan tidak merugikan
3. Merawat buku pelajaran, ketika memakai dan meletakkannya
4. Meneliti isi buku pelajaran
5. Menyalin isi buku pelajaran, dengan menjaga etika dan tata krama dalam menyalin.

## 2. Analisis Dan Perpaduan Konsep Ta'dib KH Hasyim Asy'ari dan Aktualisasi Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional

Kebijakan sistem pendidikan Nasional mengacu pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Islam (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa;

- 1) Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan
- 2) Peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya
- 3) Peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan,
- 4) Pengendalian diri: kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi, pikiran dan tindakannya agar tidak merugikan dirinya sendiri atau orang lain.<sup>9</sup>
- 5) Kepribadian,
- 6) Kecerdasan,
- 7) Akhlak mulia
- 8) Keterampilan lainnya yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara

---

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian\\_diri](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_diri)

Berikut beberapa elemen teorisasi pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asyari dan kaitannya dengan sistem pendidikan nasional<sup>10</sup>:

1) Pendidikan Berbasis Akhlak (*Moral-Ethical Education*)

Konsep Ta'dib KH Hasyim Asyari sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai pondasi pendidikan. Dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa setiap individu harus memiliki adab dalam menuntut ilmu, seperti menghormati guru (pendidik)<sup>11</sup>, menerapkan dan mengamalkan ilmu dengan baik, bersikap tawadhu' dan rendah hati selama proses belajar dan mengajar, dan berorientasi pada tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan karakter prespektif KH Hasyim Asyari mengedepankan pembentukan kepribadian yang mulia sebagai tujuan utama, bukan hanya pencapaian akademis. Konteks dalam Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan karakter juga merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional<sup>12</sup>, terutama sejak diterapkannya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Prinsip yang digagas KH Hasyim Asyari tentang pentingnya akhlak sejalan dengan nilai-nilai utama dalam PPK, seperti nasionalis, mandiri, religius, integritas, gotong royong, dan saling membantu yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

2) Hubungan Pendidik dan Peserta Didik (*Educational Relationship*)

KH Hasyim Asyari memandang hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai sesuatu yang sakral. Pendidik adalah panutan yang harus dihormati, sementara peserta didik harus berperilaku rendah hati dan siap menerima ilmu dengan tulus. Dalam pandangan KH Hasyim Asyari, pendidik tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga mendidik karakter peserta didiknya<sup>13</sup>. Konteks dalam Sistem Pendidikan Nasional: Di Indonesia, hubungan

---

<sup>10</sup> Joni Sistiadi and Moh. Mansur Fauzi, "RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM KITAB ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN KURIKULUM MERDEKA," *Journal Islamic Studies* 04, no. 02 (2023): 60–80.

<sup>11</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77; Zuhairi Misrawi, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan," *PT Kompas Media Nusantara*, 2010.

<sup>12</sup> Pemerintah RI, "Undang Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003," Pemerintah RI, 2003, [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf).

<sup>13</sup> Rosid, "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari Moh. Harun Al Rosid."

antara guru dan murid juga diatur dalam prinsip profesionalisme pendidik melalui pendidikan berbasis kompetensi. Namun, aspek etika dan hubungan yang mendalam antara pendidik dan peserta didik seperti yang digagas KH Hasyim Asyari masih perlu diperkuat dalam pelatihan guru nasional. Penguatan peran pendidik sebagai pendidik berkarakter dapat diintegrasikan lebih jelas dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum.

### 3) Pendidikan Holistik: Keseimbangan Ilmu dan Adab (*Balance Between Knowledge and Morality*)

KH Hasyim Asyari selalu menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang utuh, yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual<sup>14</sup>. Pendidikan harus meliputi semua aspek kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Konteks dalam Sistem Pendidikan Nasional: Dalam sistem pendidikan nasional, konsep pendidikan holistik diadopsi melalui pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Meski demikian, penekanan pada aspek spiritual dan moral perlu terus diperkuat agar terjadi keseimbangan yang ideal antara pengetahuan dan karakter, sebagaimana yang ditekankan KH Hasyim Asyari.

### 4) Pendidikan Berbasis Pesantren (*Pesantren-based Education*)

KH Hasyim Asyari percaya bahwa pesantren adalah pusat pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga mendidik mental dan spiritual santri<sup>15</sup>. Model pendidikan di pesantren ini telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan yang berkarakter kuat. Konteks dalam Sistem Pendidikan Nasional: mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan formal melalui Undang-Undang Pesantren. Pendidikan berbasis

---

<sup>14</sup> Misrawi, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan"; Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–11, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>; Ach Rofiq, "Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.997>.

<sup>15</sup> Imam Baihaki, "Paradigma Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter Di Lembaga Formal," *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2020): 88–102, <https://doi.org/10.52491/at.v7i1.30>; Zaini Tamin A.R, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren: Satu Analisis Filosofis," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2978>.

pesantren telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, dan beberapa sekolah umum mulai mengadopsi metode pendidikan karakter ala pesantren. Prinsip-prinsip seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kesederhanaan dapat diintegrasikan lebih luas dalam sistem pendidikan formal<sup>16</sup>.

5) Pembentukan Kemandirian dan Tanggung Jawab (*Responsibility and Independence*)

KH Hasyim Asyari mengajarkan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan di pesantren, santri dididik untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Kemandirian ini dihasilkan melalui pola pendidikan yang mendidik santri untuk berdisiplin dan bekerja keras<sup>17</sup>. Konteks dalam Sistem Pendidikan Nasional: Dalam pendidikan nasional, pembentukan kemandirian menjadi salah satu tujuan utama, terutama dengan adanya program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan sekolah untuk mengembangkan potensinya. Namun, pendidikan karakter ala KH Hasyim Asyari menekankan kemandirian yang juga terkait dengan tanggung jawab sosial dan spiritual, bukan hanya keterampilan duniawi.

6) Melakukan tradisi ilmiah dan memperkaya literasi (*scientific tradition and expanding literacy*)

Jiwa pembelajar tidak hanya di peruntukan kepada peserta didik saja namun seorang guru juga dituntut untuk selalu menggali dan mengasah kemampuan dan keahliannya. Dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim ini menekankan dalam berliterasi dengan bentuk penghormatan terhadap ilmu, oleh karena itu sangat perlu diperhatikan cara untuk mendapatkan keilmuan tersebut sehingga kita bisa merasakan dan memperoleh dari ilmu yang telah kita capai. Dalam Sistem Pendidikan Islam; diharapkan mampu mengembangkan Keterampilan lainnya yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di era digital saat ini, di mana informasi mudah diakses, pendidik dituntut untuk terus menggali pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka. Ini bisa

---

<sup>16</sup> Achmad Yusuf, “MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF),” *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 203–16; Rofiq, “Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme Di Pesantren”; Akhiril Pane, “Komunikasi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 3, no. 2 (2019): 137, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>.

<sup>17</sup> Achmat Mubarak, “PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH II SUKOREJO PASURUAN,” *AL MURABBI* 4, no. 1 (2018): 1–22.

dilakukan dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau bahkan memanfaatkan platform online untuk belajar hal baru. Dengan terus belajar pendidik dapat menyampaikan materi dengan lebih baik dan relevan, serta menanamkan rasa cinta belajar kepada peserta didik. Tradisi ilmiah yang kuat di dunia pendidikan akan mendorong peserta didik untuk aktif membaca, berdiskusi, dan berinovasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Selain itu, melalui kegiatan ilmiah seperti penelitian atau proyek bersama, baik pendidik maupun peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang akan memperkaya proses pembelajaran secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai konsep Ta'dib KH Hasyim Asyari; Aktualisasi Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional menghasilkan dua temuan di antaranya menganalisis konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu 'Alim Wal Muta'allim* dan menganalisis dan memperpadukan konsep ta'dib KH Hasyim Asy'ari sebagai aktualisasi kebijakan Sisdiknas. Dalam temuan pertama menegaskan bahwa konsep ta'dib yang disajikan oleh KH Hasyim Asyari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" meliputi: 1) konsep ta'dib dalam pendidikan diantaranya; keutamaan ilmu, ulama, dan proses belajar mengajar. 2) konsep ta'dib bagi peserta didik diantaranya; ta'dib peserta didik terhadap dirinya, pendidik, dan proses pembelajaran. 3) konsep ta'dib bagi pendidik diantaranya; ta'dib pendidik terhadap dirinya sendiri, kegiatan belajar mengajar (KBM), dan peserta didik. 4) konsep ta'dib terhadap literasi dan tradisi ilmiah. Hal ini berakar kuat pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pembentukan akhlak, adab, dan tanggung jawab moral. Beliau sangat menekankan pentingnya adab sebelum ilmu (akhlak sebelum pengetahuan) dalam sistem pendidikan.

Sedangkan temuan kedua penerapan nilai-nilai ta'dib KH Hasyim Asyari dalam sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya adab sebelum ilmu dan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. 1) Pendidikan Berbasis Akhlak (*Moral-Ethical Education*). 2) hubungan pendidik dan peserta didik (*education Realitionsip*). 3) pendidikan Holistik; keseimbangan ilmu dan adab (*Balance Between Knowladge and Morality*). 4) pendidikan berbasis pesantren (*Pesantren Based Education*). 5) pembentukan kemandirian dan tanggung jawab (*Responsibility and*

*Independence*). 6) melestraikan tradisi ilmiah dan memberkaya literasi (*Scientific Tradition and Literacy*). Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, elemen-elemen seperti kemandirian, tanggung jawab, dan tradisi ilmiah harus menjadi fokus utama, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sejalan dengan cita-cita bangsa dan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian mengenai konsep ta'dib KH Hasyim Asyari dalam aktualisasi kebijakan sistem pendidikan nasional, mencakup beberapa aspek penting, seperti penerapan praktis prinsip-prinsip ta'dib dalam kurikulum pendidikan formal dan pesantren melalui studi kasus, serta pengembangan kurikulum yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari kitab "*Adabu 'Alim Wal Muta'allim*". Selain itu, penting untuk menyusun program pelatihan bagi pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam proses belajar mengajar. Penelitian juga perlu mengevaluasi kebijakan Sisdiknas untuk mengidentifikasi area di mana prinsip ta'dib dapat dioptimalkan, serta menggali peran komunitas, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam mendukung pendidikan berbasis karakter. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Zaini Tamin. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren: Satu Analisis Filosofis." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2978>.
- Baihaki, Imam. "Paradigma Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter Di Lembaga Formal." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2020): 88–102.  
<https://doi.org/10.52491/at.v7i1.30>.
- Ida Mariana, Purniadi Putra, and Jaelani. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 163–76.  
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. September (2023): 1005–12.

- Masnu'ah, Syafira, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.
- Misrawi, Zuhairi. "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan." *PT Kompas Media Nusantara*, 2010.
- Mubarok, Achmat. "PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH II SUKOREJO PASURUAN." *AL MURABBI* 4, no. 1 (2018): 1–22.
- Pane, Akhiril. "Komunikasi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 3, no. 2 (2019): 137. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>.
- RI, Pemerintah. "Undang Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003." Pemerintah RI, 2003. [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf).
- Ridha Wardati, Anis. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 64–77.
- Rofiq, Ach. "Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme Di Pesantren." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.997>.
- Rosid, Moh. Harun Al. "Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim Karangan KH . Hasyim Asy 'Ari Moh. Harun Al Rosid." *Jurnal Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2023): 1–15.
- Sistiadi, Joni, and Moh. Mansur Fauzi. "RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM KITAB ADĀB AL-“ĀLIM WA AL-MUTA”ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN KURIKULUM MERDEKA." *Journal Islamic Studies* 04, no. 02 (2023): 60–80.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukasi* 19, no. 1 (2021): 101–11. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>.
- Yusuf, Achmad. "MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF)." *Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 203–16.